

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah berada pada rentang usia 6-12 tahun (Wong, 2011). Pada usia 6-12 tahun anak memiliki karakteristik perkembangan seperti berkembangnya keterampilan sosial, berkembangnya kemampuan emosi, dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai kemampuan penyelesaian tugas (Crandell, Crandell, & Zanden, 2012). Anak usia sekolah berada pada tahapan pendidikan di sekolah dasar, sehingga lingkungan sekolah memiliki andil dalam perkembangan anak pada masa ini. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik untuk perkembangan anak, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa banyak hal yang terjadi diluar harapan sekolah itu sendiri seperti kejadian *bullying*.

Bullying termasuk perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak usia sekolah. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan kekuatan (*Control Disease Center for Injury Prevention and Control*, 2014). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa kejadian *bullying* yang menimpa anak-anak di Indonesia, baik di perkotaan dan pedesaan hampir sama rata kasusnya (Syarifah, 2014). *Bullying* ini dapat terjadi di sekolah negeri, swasta, bahkan sekolah bertaraf internasional (Setyawan, 2014). Menurut KPAI dalam Firmansyah (2014), *bullying* sebagai bentuk kekerasan di

sekolah yang memiliki prevalensi tertinggi dan disusul dengan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Data prevalensi kejadian *bullying* di dunia menunjukkan bahwa prevalensi *bullying* yang terdapat di Amerika adalah 8%–50% (Soedjatmiko dkk, 2013). Data di Indonesia menunjukkan bahwa *bullying* termasuk kasus di sekolah yang menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke KPAI dari sektor pendidikan. KPAI mencatat bahwa terdapat 369 pengaduan terkait *bullying* mulai dari Januari 2011 sampai Agustus 2014 yang berjumlah 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Data selanjutnya dari hasil riset lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Plan International and International Center for Research on Women* (ICRW), bahwa 7 dari 10 anak di Indonesia mengalami tindak kekerasan di sekolah (Hariandja, 2015). Adapun menurut hasil dari kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada Tahun 2014 bahwa hampir semua sekolah di Indonesia terlibat dalam kejadian *bullying*, baik dalam bentuk *bullying* verbal maupun *bullying* psikologis/mental (Rini, 2014). Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi kejadian *bullying* di sekolah dibandingkan kota Palu, Jakarta dan Surabaya yaitu sebesar 70,65% (Agita, 2014).

Bullying disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, menurut Masdin (2013) ada tiga faktor yang mempengaruhi *bullying* diantaranya adalah jenis kelamin, faktor keluarga, dan media massa. Berdasarkan faktor jenis kelamin, perbedaan jenis *bullying* yang dilakukan antara siswa

laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki cenderung melakukan *bullying* fisik sedangkan siswa perempuan cenderung melakukan *bullying* verbal dan *bullying* relasional. Faktor selanjutnya adalah keluarga. Faktor ini meliputi bagaimana pola asuh keluarga dalam mendidik anak, apakah otoriter atau membebaskan, bahkan cara bicara orang tua di rumah pun sangat berpengaruh terhadap sikap anak yang biasanya akan cenderung mengikuti perilaku orang tua. Faktor yang lain adalah media massa. Media massa memiliki andil terhadap sikap anak dikarenakan kebanyakan anak akan meniru adegan atau tingkah-tingkah yang ada di media massa. Anak yang sering melihat kejadian *bullying* di media masa, akan berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam kejadian *bullying*.

Menurut Tumon (2014), faktor lain yang mempengaruhi *bullying* adalah teman sebaya. Anak cenderung akan mengikuti atau meniru teman sebayanya supaya dapat diterima oleh temannya, sehingga mereka akan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh temannya (Tumon, 2014). Menurut Ahmadi (2009), lingkungan sosial budaya juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*. Berbagai kriminal budaya seperti konflik dalam masyarakat, diskriminasi, prasangka, perekonomian tidak stabil dapat mempengaruhi anak untuk melakukan atau mendapatkan tindakan *bullying* (Ahmadi, 2009). Levianti (2008) menjelaskan bahwa faktor sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*. Kurangnya pengawasan oleh guru, kurangnya bimbingan dari para guru, sekolah dengan peraturan yang ketat dan keras, peraturan yang

tidak konsisten, serta bimbingan yang tidak layak dapat berpotensi untuk menimbulkan kejadian *bullying* pada anak sekolah.

Bullying memiliki dampak bagi siswa yang terlibat di dalamnya. Hasil studi yang telah dilakukan oleh *National Youth Violence Prevention Resource* menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* sangatlah merugikan bagi korban yang terkena *bullying* seperti; merasa cemas, ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah, dan membuatnya enggan untuk berangkat ke sekolah. Dampak yang sangat membahayakan akibat *bullying* jangka panjang yaitu melakukan tindakan bunuh diri hingga berujung kematian (Ikhsani, 2015). Dampak yang lain yaitu anak mengalami penurunan prestasi dalam bidang akademik dan kesulitan bersosialisasi (Surelina, 2016).

Mengingat seriusnya dampak kejadian *bullying* pada anak usia sekolah tersebut, upaya penanggulangan yang tepat merupakan suatu hal yang penting untuk mengurangi dampak kejadian *bullying*. Berbagai kebijakan terkait sudah dibuat oleh pemerintah salah satunya adalah adanya perlindungan anak dalam lingkungan sekolah yang tertuang dalam Pasal 54 UU Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, dalam Agama Islam juga melarang tindakan

bullying, yaitu sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim dilarang untuk mencela, mengejek, dan merendahkan orang lain karena belum tentu yang melakukannya adalah lebih baik dari yang dicela, diejek dan direndahkan. Upaya penganggulan *bullying* yang lain diantaranya melalui peran perawat sebagai edukator. Perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan mengenai *bullying* mencakup penanaman nilai-nilai pengembangan karakter individu yang dapat membantu menentukan pilihan hidup dan memahami pengaruh lingkungan (Pertiwi, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di sebuah sekolah di Yogyakarta bahwa 24 dari 28 siswa yang dilakukan wawancara, siswa mengatakan pernah mendapatkan dan melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya. *Bullying* yang sering terjadi seperti mencubit, memukul, mengejek, bahkan terkadang sampai ada yang memfitnah temannya. Siswa mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin dengan perbandingan laki-laki

lebih banyak melakukan *bullying* dibandingkan perempuan karena siswa laki-laki merasa lebih kuat. Beberapa siswa yang melakukan *bullying* mengatakan bahwa siswa melakukan hal tersebut dikarenakan mengikuti teman satu geng yang lain agar diterima oleh teman gengnya yang lain karena rata-rata siswa memiliki geng dan siswa juga mengatakan bahwa guru cenderung tidak memberikan hukuman kepada siswa saat siswa melakukan *bullying* karena guru tidak mengetahui apa yang mereka lakukan. Beberapa pelaku *bullying* mengatakan bahwa siswa melakukan itu hanya untuk bercanda semata. Berdasarkan latar belakang fenomena *bullying* tersebut, dan adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut; “Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying* pada anak usia sekolah? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui karakteristik faktor sekolah.
- c. Mengetahui karakteristik teman sebaya.
- d. Mengetahui kejadian *bullying* anak usia sekolah.
- e. Mengetahui jenis-jenis *bullying*,
- f. Mengetahui hubungan faktor sekolah dengan kejadian *bullying*.
- g. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian *bullying*.
- h. Mengetahui hubungan karakteristik teman sebaya dengan kejadian *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat menambah keilmuan khususnya keperawatan komunitas terutama mengenai faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying*, sehingga siswa dapat mengurangi atau meminimalisir bahkan menghilangkan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

3. Bagi Sekolah

Sebagai informasi untuk sekolah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying* sehingga dapat menjadi masukan dalam membuat kebijakan mengenai pencegahan kejadian *bullying* agar angka kejadian *bullying* tidak semakin bertambah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk penelitian lanjutan tentang intervensi yang tepat untuk mengurangi kejadian *bullying* dengan mengurangi faktor resiko yang ada.

E. Penelitian Terkait

1. Sari (2015), “Aksi *Bullying* di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Wilayah Surakarta”. Penelitian tersebut mengambil sampel pada siswa di 4 Sekolah Menengah Atas di Surakarta, dengan subyek penelitian adalah siswa yang pernah atau masih melakukan tindakan *bullying* verbal di sekolah. Penelitian terkait ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus. Data diperoleh melalui *group discussion*, wawancara dengan guru bimbingan konseling pada masing–masing sekolah dan teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan dari penelitian terkait ini adalah tindakan *bullying* dianggap biasa saja dan wajar karena telah sering atau biasa dilakukan. Selain itu, hasil yang didapatkan adalah siswa yang awalnya adalah korban *bullying* maka akan menjadi pelaku *bullying* juga. Persamaan penelitian terkait dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama–sama meneliti tentang *bullying* pada anak usia sekolah namun perbedaannya adalah pada sampelnya. Pada penelitian terkait, sampelnya adalah anak sekolah menengah atas, sedangkan pada penelitian ini sampelnya adalah anak usia sekolah. Perbedaan lain yaitu pada metode penelitiannya, dimana penelitian terkait melalui metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

2. Syamita (2016), “Gambaran Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMPN 11 dan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Syamita mengambil sampel pada dua SMP di Yogyakarta, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *non eksperimental* yaitu *descriptive analytic*. Hasil yang didapatkan dari penelitian terkait ini bahwa *bullying* fisik mempunyai presentase paling besar yaitu 41,72% dibandingkan dengan jenis *bullying* yang lain dimana *bullying* verbal (35,04%), *bullying* relasional (27,34%), *cyberbullying*(18,5%), *bullying* tidak langsung (29,22%). Perbedaan penelitian terkait dengan penelitian ini adalah sampelnya. Penelitian terkait sampelnya adalah siswa SMP sedangkan pada penelitian ini sampelnya adalah siswa SD dan penelitian terkait tidak meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying*, sedangkan pada penelitian ini selain melihat kejadian *bullying* juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Persamaan penelitian terkait dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kejadian *bullying*.
3. Muslem dan Hasmila (2016) “Kategori *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh Banda Aceh”. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Muslem dan Hasmila mengambil sampel pada salah satu sekolah dasar di Aceh dengan metode *deskriptif eksploratif* dan menggunakan *proportional sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah

bahwa *bullying* fisik menempati posisi tertinggi yaitu 40,9%.
Persamaan antara penelitian terkait dengan penelitian ini yaitukedua penelitian ini sama-sama menggunakan siswa sekolah dasar sebagai respondennya, sedangkan perbedaan penelitian terkait dengan penelitian yangdilakukan peneliti adalah metode pengambilan sampel dimana penelitian ini menggunakan *proportional sampling* sedangkan peneliti menggunakan metode *random sampling* untuk metode pengambilan sampelnya.